

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Bab Pertama ini terdiri dari lima sub bab, yaitu sub bab latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional dan penelitian terdahulu. Latar belakang masalah mengemukakan gambaran umum permasalahan di lapangan berkenaan dengan terjadinya perubahan sosial pada masyarakat tamban Barito Kuala dan transformasi pendidikan agama yang menyertainya. Fokus masalah adalah menentukan rumusan permasalahan yang akan diteliti, sedangkan tujuan penelitian adalah capaian yang akan diperoleh dengan penelitian sesuai dengan fokus penelitian. Signifikansi penelitian merupakan hasil-hasil yang diharapkan berguna setelah penelitian ini dilakukan, baik kegunaan teoretis maupun praktis. Definisi operasional adalah batasan dan ruang lingkup penelitian agar terfokus pada permasalahan yang akan diteliti dan tidak melebar dalam pengertian, interpretasi dan implementasi (pelaksanaan) penelitian di lapangan. Dilanjutkan dengan penelitian terdahulu, yaitu mengemukakan beberapa penelitian tesis dan disertasi yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang diperkirakan ada relevansi dan hubungannya dengan penelitian yang akan penulis lakukan.

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kualitas suatu bangsa bukan ditentukan oleh lamanya usia bangsa tersebut. Bangsa Mesir dan India termasuk bangsa tertua di dunia, namun kualitasnya belum begitu dibanggakan. Bukan pula ditentukan oleh kekayaan

sumber daya alam (*natural resources*)), karena bangsa-bangsa Arab kaya minyak dan Indonesia yang kaya dengan SDA, kualitasnya juga belum begitu menonjol dan masih kalah dalam persaingan global. Kualitas suatu bangsa justru banyak ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia, *human resources*. Banyak bangsa yang tidak terlalu tertua seperti Jerman, Korea, Singapura, tetapi berhasil meraih kemajuan karena memiliki kualitas sumber daya manusia yang handal.<sup>1</sup>

Indikator sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas banyak ditentukan oleh pendidikan (*education*), kesehatan (*health*) dan kesejahteraan (*welfare*). Dari tiga indikator ini maka sumber daya manusia yang berkualitas tinggi sangat ditentukan oleh pendidikan yang berkualitas tinggi pula. Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk membangun dan meningkatkan mutu sumber daya manusia menuju era globalisasi yang penuh dengan tantangan sehingga disadari bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang sangat fundamental bagi setiap individu. Oleh karena itu kegiatan pendidikan tidak dapat diabaikan begitu saja, terutama dalam memasuki persaingan yang semakin ketat, tajam dan berat pada abad milenium ini.<sup>2</sup>

Menurut Kunandar, banyak kalangan yang berpendapat bahwa persoalan-persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia disebabkan oleh kualitas sumber daya manusia bangsa Indonesia yang masih rendah, baik secara akademis maupun non akademis, sehingga menyebabkan belum seluruh masyarakat Indonesia dapat berpartisipasi menyumbangkan potensinya baik fisik maupun non fisik dalam

---

<sup>1</sup>Adrie Wongso, *Seminar Menjadi Smart Teacher*, (Banjarmasin: Pemko Banjarmasin dan Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin, 2000).

<sup>2</sup>Veithzal Rivai, Sylviana Murni, *Education Management Analisis Teori dan Praktik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 1.

melaksanakan pembangunan sesuai dengan keahlian dan bidangnya masing-masing.<sup>3</sup>

Secara akademis kemampuan siswa Indonesia dalam mencapai nilai-nilai mata pelajaran tertentu seperti matematika dan ilmu-ilmu kealaman masih lemah. Secara non akademik secara umum juga siswa kita kalah bersaing dengan siswa negara-negara lain, meskipun secara kasuistik banyak juga siswa kita yang berprestasi dalam perlombaan tingkat internasional. Pemerintah pernah berupaya menentukan standar kualitas ini, misalnya melalui Ujian Nasional (UN) sebagai standar kelulusan siswa, namun banyak sekali protes terhadap UN.

Tidak bisa dibantah, kualitas sumber daya manusia (SDM) bangsa Indonesia selama ini belum menggembirakan dibandingkan dengan kualitas SDM bangsa-bangsa lain. Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia bisa dilihat dari beberapa indikator. *Pertama*, lulusan dari sekolah atau perguruan tinggi yang belum siap memasuki dunia kerja karena minimnya kompetensi yang dimiliki. Menurut pengamat ekonomi Berry Priyono, bekal kecakapan yang diperoleh dari lembaga pendidikan tidak memadai untuk dipergunakan secara mandiri, karena yang dipelajari di lembaga pendidikan sering kali hanya terpaku pada teori, sehingga peserta didik kurang inovatif dan kreatif.<sup>4</sup>

*Kedua*, peringkat *Human Development Index (HDI)* Indonesia yang masih rendah (tahun 2011) peringkat 124 dari 187 negara yang disurvei. Indonesia menempati urutan lebih rendah lagi dari lima dari rekan-rekan ASEAN, dengan

---

<sup>3</sup>Kunandar, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), h. 8.

<sup>4</sup>Kunandar, *Menjadi Guru Profesional*, h. 1-2.

Singapura memimpin di tempat 26, diikuti oleh Brunei (33), Malaysia (61), Thailand (103) dan Filipina (112). Sementara tahun 2015, indeks pembangunan Indonesia berada pada peringkat 113. Menurut UNESCO, indeks minat baca Indonesia hanya 0,001, artinya dari 1000 orang hanya 1 orang yang suka membaca. Menurut Programme for International Student Assessment (PISA), budaya baca orang Indonesia terburuk ke-2 (peringkat 63) dari 65 negara dunia, untuk matematika peringkat (61) dan sains (60).<sup>5</sup>

*Ketiga*, posisi Perguruan Tinggi Indonesia yang dianggap favorit, seperti Institut Teknologi Bandung, Universitas Gajah Mada dan Universitas Indonesia pada tahun 2010 hanya berada pada posisi ke- 56, 61 dan 84, di Asia. *Keempat*, *Laporan World Competitiveness Yearbook* tahun 2011, daya saing SDM Indonesia berada pada posisi 46 turun 2 tingkat dari tahun 2010. Bangsa Indonesia tertinggal dalam bidang iptek dibandingkan dengan negara tetangga seperti Malaysia, Singapura dan Thailand. Human Development Index (HDI) Indonesia, untuk Kalimantan Selatan berada pada peringkat 26.

Indonesia pernah berusaha untuk meniru sistem pendidikan di negara maju, dengan mengintensifkan pelaksanaan tes. Karena itu dalam beberapa tahun terakhir diterapkan sistem yang berlaku secara nasional dalam bentuk ujian akhir nasional (UAN) atau sering disebut dengan ujian nasional (UN). Pemerintah dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) dan Kementerian Agama (Kemenag) melakukan tes untuk sekolah-sekolah atau madrasah-madrasah yang berada dalam naungan dan pembinaannya.

---

<sup>5</sup>Krismiasih, "Mendorong Minat Baca", *Koran Jakarta*, Edisi 19 Mei 2017, h. 12.

Walaupun ujian nasional yang dilaksanakan hanya pada beberapa mata pelajaran tertentu saja, namun ujian nasional telah menjadi masalah nasional yang cukup kompleks dan kontroversial. Banyak sikap pro dan kontra terjadi di kalangan masyarakat. Sebagian kalangan menilai, ujian nasional yang diberlakukan oleh pemerintah bersifat diskriminatif, karena hanya mata pelajaran tertentu yang diujikan sementara mata pelajaran lain tidak, sehingga terkesan ada pengabaian (menganggap kurang penting) terhadap suatu mata pelajaran. Kalangan lainnya menilai pemerintah telah bersikap tidak adil, yaitu hanya menuntut perbaikan dan penilaian siswa, sementara aspek lain tidak dibenahi secara merata seperti sarana dan prasarana pendidikan, kesejahteraan guru-guru honorer dan sebagainya. Padahal dalam standar pendidikan nasional (SPN), kompetensi lulusan yang tercermin dari hasil ujian hanya merupakan bagian kecil dari sekian banyak aspek lain yang sangat penting dibenahi lebih dahulu.

Adanya ujian nasional memang menimbulkan kontroversi di tengah masyarakat. Audith Turmudhi mengatakan, protes terhadap kebijakan ujian nasional yang diberlakukan pemerintah ini bahkan sampai mendorong pihak yang tidak setuju untuk melakukan *judicial review* terhadap peraturan yang mengatur adanya ujian nasional. Pemerintah sempat bersikeras, bahkan standar nilai kelulusan ujian nasional setiap tahun semakin ditingkatkan. Pada tahun 2003 standar kelulusan adalah 3,01, tahun 2004 ditingkatkan menjadi 4,01, dan tahun 2010 ditingkatkan lagi menjadi 5,01. Bagi siswa yang mendapatkan nilai di bawah

itu, meskipun hanya pada satu mata pelajaran, maka siswa tersebut terancam tidak lulus.<sup>6</sup>

Keadaan ini berakibat banyak persoalan muncul di sekitar pelaksanaan ujian nasional. Sejumlah sekolah dicurigai bermain mata dengan siswa sehingga siswa dapat saling meniru jawaban yang benar yang sudah disediakan sekolah. Ada siswa yang mencoba jujur, tetapi justru dimusuhi sekolah dan orang sekampungnya. Jadi, dalam pelaksanaannya banyak terjadi rekayasa, pemalsuan nilai dan sebagainya, sehingga hasil UN yang nampak tidak mencerminkan kualitas sesungguhnya. Di sisi lain banyak siswa yang stres, sakit dan gagal lulus sekolah karena mereka tidak siap dan tidak mampu menjawab soal-soal di luar kemampuannya. Akhirnya UN tidak lagi sebagai penentu kelulusan, tetapi pelaksanaannya sekadar mengukur memetakan kemampuan siswa di suatu daerah.

Kunandar mengutip pendapat Soedijarto mengatakan:

Pendidikan nasional dihadapkan pada beberapa masalah: (1) pendidikan belum secara terencana dan sistematis diberdayakan untuk berfungsi dan mencapai tujuan pendidikan nasional secara optimal; (2) pendidikan nasional sebagai wahana sosialisasi dan pembudayaan berbagai warisan budaya bangsa, nilai-nilai kebudayaan nasional dan nilai-nilai yang dituntut oleh masyarakat global yang dikuasai oleh iptek dan persaingan global, belum sepenuhnya terlaksana; (3) pendidikan nasional yang sudah dilaksanakan secara merata belum berhasil mengembangkan insan pembangunan yang mampu mengolah dan mengelola sumber daya alam, mengelola modal, mengembangkan teknologi, menghasilkan komoditas yang mutunya mampu bersaing dan mampu mengembangkan sistem perdagangan; (4) pendidikan nasional belum sepenuhnya mampu mengembangkan manusia Indonesia yang religius, berakhlak, berwatak ksatria dan patriotik.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Audith Turmudhi, "Kecemasan Menghadapi Ujian Sekolah:", *Kedaulatan Rakyat*, (Yogyakarta, 2004), 26 Maret 2004, h. 6.

<sup>7</sup>Kunandar, *Menjadi Guru Profesional*, h. 14-15.

Senada dengan masalah ini pakar pendidikan HAR Tilaar menyatakan:

Pendidikan nasional dewasa ini dihadapkan pada empat krisis pokok, yaitu kuantitas, relevansi, atau efisiensi eksternal, elitisme dan manajemen. Lebih rinci Tilaar menyatakan bahwa ada tujuh masalah pokok dalam sistem pendidikan nasional, yaitu (1) menurunnya akhlak dan moral peserta didik; (2) pemerataan kesempatan belajar; (3) masih rendahnya efisiensi internal sistem pendidikan; (4) status kelembagaan; (5) manajemen pendidikan yang tidak sejalan dengan pembangunan nasional; (6) sumber daya manusia yang belum profesional.<sup>8</sup>

Bagi sebagian masyarakat, kualitas manusia tidak diukur dengan penguasaan siswa terhadap mata pelajaran tertentu yang bersifat umum atau khusus (kejuruan), tetapi diukur dengan keimanan dan ketaqwaan yang bersumber dari pendidikan agama. Karena itu bagi masyarakat Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam pengembangan sistem pendidikan nasional di Indonesia dan peningkatan mutu sumber daya manusia. Pendidikan agama Islam harus diberikan pada sekolah umum dan sekolah agama (madrasah), baik negeri maupun yang swasta. Kalau ada isu pendidikan agama akan dikurangi atau dikesampingkan, ulama, tokoh dan masyarakat akan protes. Karena itu pemerintah berusaha mengakomodasi kehendak masyarakat ini, sehingga dalam struktur kurikulum sekolah umum, pelajaran pendidikan agama Islam dipandang sebagai sebuah mata pelajaran wajib untuk diberikan, baik untuk pendidikan dasar (SD dan SMP/ sederajat), pendidikan menengah (SMA, SMK/ sederajat), maupun pendidikan tinggi. Hal ini diatur dalam Pasal 37 UU Nomor 20 Tahun

---

<sup>8</sup>HAR Tilaar, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: RajaGrafindo Persada, 2001), h. 50.

2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.<sup>9</sup>

Di sekolah-sekolah agama (madrasah) pendidikan agama Islam lebih banyak diberikan karena terbagi menjadi empat mata pelajaran yaitu Akidah Akhlak, Fiqih, Qur'an Hadits dan Sejarah Kebudayaan Islam. Sedangkan pada sekolah-sekolah umum relatif sedikit dan hanya diberikan 2-3 jam pelajaran dalam seminggu. Hal ini terlihat dari struktur kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Pendidikan Agama Islam (PAI) hanya diberikan sebanyak 2 jam pelajaran dalam seminggu, baik di tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) maupun Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Hal ini dirasakan sangat kurang, karena itu pada Kurikulum 2013 diupayakan untuk menambah jam pelajaran PAI, menjadi 4 jam pelajaran untuk SD, 3 jam pelajaran untuk SMP dan 3 jam pelajaran untuk SMA/SMK.<sup>10</sup>

Bagi masyarakat tertentu, terutama yang sangat mengutamakan pendidikan dan ketaatan beragama dalam keluarga, kecenderungan untuk bersekolah di sekolah-sekolah agama (madrasah) dan pondok pesantren sangat tinggi. Sebab bersekolah di sekolah agama dan pondok pesantren lebih banyak pelajaran agamanya dan lebih menjamin kualitas anak didiknya, terutama di segi keimanan, ketaqwaan kepada Allah swt dan penanaman akhla mulia. Sedangkan bersekolah di sekolah-sekolah umum dianggap pendidikan agamanya kurang,

---

<sup>9</sup>Lihat *Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab X, Pasal 37 ayat (1).

<sup>10</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Draft Kurikulum 2013*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2014), h. 10.

sementara para orangtua tidak bisa memberikan pendidikan agama kepada anak di rumah dan lebih mengandalkan pendidikan agama di sekolah saja.

Kecenderungan semacam ini ditemui pada kalangan masyarakat Tamban Kabupaten Barito Kuala. Dahulunya kecamatan ini hanya terdiri dari satu kecamatan saja yaitu Kecamatan Tamban, namun sekarang terbagi dua menjadi Kecamatan Tamban dan Kecamatan Mekarsari. Kebanyakan penduduk di daerah ini merupakan perantau dari daerah-daerah Hulu Sungai dan transmigran dari Jawa.

Khusus pendatang dari daerah-daerah Hulu Sungai, mereka datang ke daerah Tamban di era 1970-an, saat daerah ini dibuka untuk kawasan persawahan dan perkebunan kelapa secara besar-besaran bersama daerah sekitarnya seperti Bahaur, Palingkau, Belawang, Anjir, Kapuas dan sebagainya. Di era 1970-1990-an boleh dikatakan daerah-daerah ini cukup maju dan sejahtera di segi sosial ekonomi, transportasi sungai dan perdagangan sangat ramai, dan hal ini berjalan seiring dengan maraknya industri kayu lapis (*plywood*) di pesisir Kota Banjarmasin, Tamban, Alalak dan sekitarnya.<sup>11</sup>

Di masa-masa itu para orang tua yang umumnya berprofesi sebagai petani dan pedagang kecil lebih memfokuskan anak-anak mereka sekolah di madrasah dan pondok pesantren, bahkan kalau bisa setelah lulus menjadi orang alim di kampung. Mereka tidak segan mengirim anak-anaknya untuk menjadi santri di pesantren yang ada di Martapura, Banjarbaru, Pemangkih bahkan sampai ke pulau Jawa dan Madura.

---

<sup>11</sup>Ahmad Supian, Tokoh masyarakat Tamban km 4, wawancara tanggal 10 Januari 2018.

Dalam 20 tahun terakhir ini tampaknya terjadi transformasi, perubahan atau pergeseran dalam pendidikan masyarakat. Menurut pengalaman penulis dahulunya, sekitar tahun 1980/1990-an masyarakat Tamban hidup makmur dan sejahtera, berbagai mata pencaharian ramai dilakukan sebagai sumber penghasilan, seperti bertani padi, singkong, kelapa, berdagang, transportasi air dan sebagainya. Boleh dikatakan di setiap 3 km ada pasar-pasar yang cukup ramai. Belum lagi masyarakat yang bekerja sebagai buruh di pabrik-pabrik kayu lapis juga sangat ramai. Oleh karena itu arus masyarakat ke Banjarmasin cukup ramai, baik untuk berbelanja, berhibur dan sebagainya. Warga masyarakat dari Hulu Sungai pun banyak yang datang ke Tamban karena melihat orang-orang terdahulu banyak yang sukses dan hidup sejahtera.

Dahulunya masyarakat tidak terlalu memilih-milih sekolah, ada yang sekolah umum dan agama, bahkan lebih banyak yang sekolah agama, tanpa menghubungkannya dengan pekerjaan yang akan menjadi sumber mata pencaharian pada masa yang akan datang. Dulu juga tidak sedikit warga masyarakat yang mengirim anaknya menjadi santri, sehingga ketika pulang kampung dapat menjadi pemuka agama atau guru agama di kampung halamannya. Keluarga santri tidak berpikir untuk menjadi PNS atau bekerja di kantor atau perusahaan. Semua masyarakat merasa penghidupan yang ada sudah baik.

Berbeda dengan sekarang ini, menurut pengamatan penulis, kalangan petani maupun pedagang kecil di daerah ini lebih cenderung bersekolah di sekolah umum, kejuruan dan kuliah di lembaga-lembaga pendidikan yang cepat bisa bekerja. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Tamban yang berdiri sejak

tahun 2010 ramai-ramai dimasuki masyarakat karena dianggap lulusannya cepat bekerja, namun kenyataannya setelah lulus juga tidak mudah mendapatkan pekerjaan. Jadi anggapan masyarakat bahwa sekolah kejuruan cepat mendapatkan pekerjaan tertentu kenyataannya juga tidak seperti yang diharapkan. Terjadinya kebingungan masyarakat dalam memilih pendidikan bagi anak-anaknya itu disebabkan sektor pertanian dan perdagangan yang selama ini diandalkan sebagai penopang ekonomi, cenderung mengalami penurunan yang signifikan. Beberapa sentra pertanian mengalami kemunduran, sejumlah handil dan lahan sawah ditinggalkan penduduknya, atau terpaksa dijual dengan harga murah. Bahkan ada kampung yang nyaris kehilangan penduduk, dan ada masjid dan langgar yang tidak lagi berfungsi dengan baik karena kehilangan atau kekurangan jemaah.

Sebagian masyarakat berusaha untuk mencari alternatif usaha untuk bertahan hidup. Ada yang menjadi pencari/penebang kayu galam di hutan-hutan untuk diperjualbelikan, ada juga yang menjadi buruh di perkotaan. Lahan-lahan sawah dan kebun kelapa yang dahulunya terbentang luas, sekarang tidak produktif lagi, banyak ditebang dan berubah fungsi menjadi kebun-kebun kelapa sawit milik pengusaha kaya di kota. Usaha-jasa transportasi sungai yang dulu ramai, sekarang hampir mati karena berganti dengan transportasi darat, kecuali feri penyeberangan yang masih ramai. Keadaan begini tampak tidak hanya dialami oleh masyarakat di desa Tamban Raya, tetapi juga di desa-desa sekitarnya seperti Tinggiran, Jelapat, dan Tamban Raya Baru serta desa-desa lainnya di Kecamatan Tamban dan Kecamatan Mekarsari pada umumnya.

Di tengah kondisi seperti keluarga petani dan pedagang kecil yang

bertahan untuk tetap tinggal di Kecamatan Tamban dan Kecamatan Mekarsari banyak mengubah orientasi pendidikan untuk anak-anaknya, yaitu bersekolah di sekolah umum, kejuruan dan bagi yang mampu kuliah untuk cepat mendapatkan pekerjaan. Begitu juga dengan keluarga santri, sekarang juga melirik pendidikan-pendidikan yang menjanjikan pekerjaan. Kalau memungkinkan bisa menjadi PNS dan tidak sedikit yang siap untuk mengeluarkan dana besar untuk memberikan sogokan kalau ada yang menjamin kelulusan. Kecuali bagi yang sudah bekerja, ada yang tetap memilih pendidikan agama sebagai lanjutan kuliahnya.

Keadaan ini berakibat kehidupan beragama mengalami penurunan. Sekolah-sekolah agama seperti madrasah menurun peminatnya, dan orangtua yang mengirim anaknya untuk menjadi santri berkurang. Masjid-masjid tidak seramai dahulunya, karena kekurangan kader-kader muda untuk melaksanakan berbagai aktivitas keagamaan. Kegiatan keagamaan seperti ceramah, pengajian juga berkurang.

Seharusnya masyarakat Tamban tidak perlu meninggalkan lokasi-lokasi pertanian atau profesinya sebagai petani, tetapi sedapat mungkin berusaha meningkatkan pendidikan agar pertanian dapat digarap lebih modern dan produktif, potensi-potensi pertanian dapat ditingkatkan dan tantangan pertanian dapat dihadapi. Bagaimana pun pendidikan yang baik pasti akan dapat meningkatkan produktivitas pertanian. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Sharada Weir yang melakukan penelitian di kalangan petani pedesaan di Ethiopia-Afrika, yang menyimpulkan bahwa pendidikan ternyata memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan produktivitas petani dan kesejahteraannya.

Antara lain ia mengatakan:

*The finding presented here suggest that education has an important role to play in increasing agricultural production in rural Ethiopia. Productivity may be enhanced either through the adoption of more productive inputs and techniques or through improvement in productive efficiency for given technology. These results provide clear evidence that farmers in rural Ethiopia generally operate far below their productive potential.*<sup>12</sup>

Berkenaan dengan hal ini penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih jauh, dengan mengangkat judul: “Transformasi Pendidikan Agama pada Masyarakat Tamban Kabupaten Barito Kuala”.

## **B. Fokus Penelitian**

Beranjak dari latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah tentang transformasi pendidikan agama pada masyarakat Tamban Kabupaten Barito Kuala, yang mencakup:

1. Perubahan persepsi masyarakat terhadap pendidikan agama;
2. Perubahan persepsi masyarakat terhadap nilai-nilai pendidikan;
3. Perubahan aspirasi masyarakat terhadap pendidikan anak.

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui transformasi pendidikan agama pada masyarakat Tamban Kabupaten Barito Kuala, mencakup perubahan persepsi masyarakat terhadap pendidikan agama, perubahan persepsi terhadap nilai-nilai pendidikan, dan perubahan aspirasi masyarakat terhadap pendidikan anak.

---

<sup>12</sup> Sharada Weir, *The Effect of Education of Farmer Productivity in Rural Ethiopia*, (United Kingdom: University of Oxford, 1999), p. 47-48.

#### **D. Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mendapatkan hasil yang berguna secara teoretis dan praktis sebagai berikut:

##### 1. Teoretis

- a. Sebagai bahan untuk memperkaya teori-teori transformasi pendidikan yang beranjak dari perubahan dan perkembangan pendidikan yang terjadi di masyarakat.
- b. Sebagai bahan bandingan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji masalah ini dalam perspektif yang berbeda atau lebih mendalam.

##### 2. Kegunaan Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk mengendalikan dan mengarahkan transformasi pendidikan pada masyarakat di Desa Tamban Raya agar tetap mengutamakan pendidikan agama di samping pendidikan umum dan kejuruan.
- b. Sebagai masukan bagi para orangtua/keluarga dan pemuka agama agar meningkatkan pendidikan agama dalam keluarga dan masyarakat supaya anak-anak yang bersekolah di sekolah umum tetap mendapatkan pendidikan agama dari orangtua dan masyarakatnya.
- a. Sebagai karya tulis ilmiah untuk menyelesaikan pendidikan pada program studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin.

## E. Definisi Operasional

Ruang lingkup penelitian ini ditegaskan sebagai berikut:

1. Transformasi, menurut kamus bahasa artinya perubahan rupa, bentuk dan sebagainya, <sup>13</sup> Transformasi di sini maksudnya perubahan dalam dunia pendidikan sesuai dengan tuntutan zaman, mencakup perubahan persepsi, dan aspirasi pendidikan oleh orangtua kepada anak-anaknya dari pendidikan agama (madrasah dan pondok pesantren) menjadi pendidikan umum, kejuruan dan perguruan tinggi yang menjanjikan lapangan kerja.
2. Pendidikan agama, menurut Pasal 3 dan 4 Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 44 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan adalah pendidikan agama yang wajib diberikan kepada semua peserta didik sesuai dengan agama yang dianutnya pada semua jalur dan jenjang pendidikan. Pendidikan agama yang dimaksudkan di sini adalah pendidikan agama Islam dalam arti formal yang diberikan melalui sekolah-sekolah, madrasah-madrasah dan lembaga pendidikan yang didorong oleh para orang tua (keluarga) sebagai pilihan sekolah bagi anak.
3. Persepsi, adalah proses penerimaan, penafsiran dan pemberian arti terhadap perangsang yang diterima individu melalui pancaindera.<sup>14</sup> Persepsi yang dimaksudkan di sini adalah penerimaan, pandangan dan pemahaman masyarakat Tamban terhadap pendidikan pendidikan anak. Aspirasi adalah

---

<sup>13</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka, 1990), h. 959.

<sup>14</sup>Muhammad Surya, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1990), h. 41.

harapan dan tujuan untuk keberhasilan yang akan datang.<sup>15</sup> Aspirasi yang dimaksudkan di sini adalah harapan, keinginan dan pilihan orang tua terhadap pendidikan dan masa depan anaknya.

4. Masyarakat Tamban, mencakup keluarga petani, pedagang kecil dan keluarga santri. Keluarga petani adalah keluarga yang penghasilan utamanya sebagai petani, baik petani pemilik, penggarap maupun buruh tani. Pedagang kecil, maksudnya keluarga yang bekerja sebagai pedagang yang mengejar pasar-pasar tradisional di wilayah Kecamatan Mekarsari, Kecamatan Tamban, Lupak, Bahaur dan sebagainya dan tidak memiliki toko di pasar. Keluarga santri maksudnya adalah keluarga yang tergolong pemuka agama, dianggap ulama atau ustadz oleh masyarakat, yang anak-anak mereka umumnya bersekolah di madrasah dan pondok pesantren.
5. Tamban, maksudnya adalah Tamban lama dari Pal (km) 1 sampai 20, yang dahulunya hanya terdiri dari satu kecamatan, yaitu Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala. Sekarang secara administratif sudah terbagi dalam dua kecamatan, yaitu Kecamatan Tamban dan Kecamatan Mekarsari Kabupaten Barito Kuala. Keduanya dalam sebutan masyarakat disebut Tamban, relatif jarang mereka menyebut Mekarsari.

Jadi penelitian ini meneliti tentang pergeseran persepsi, orientasi dan aspirasi pendidikan di kalangan keluarga petani, pedagang kecil dan santri di Kecamatan Tamban dari pendidikan agama kepada pendidikan umum dan kejuruan yang lebih menjanjikan pekerjaan sebagai dampak dari perubahan sosial

---

<sup>15</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h.53.

ekonomi yang terjadi.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Penulis belum menemukan adanya hasil penelitian yang sama persis dengan yang penulis teliti ini, namun ada penelitian di daerah lain yang dapat membantu penelitian ini, di antaranya;

1. Abu Hamid, “Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan”, dalam buku Taufik Abdullah (Editor), *Agama dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Rajawali, 1983). Penelitian ini merupakan proyek penelitian tentang “Peranan Ulama dan Sistem Pendidikan Islam”, yang dibiayai oleh Leknas dan LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) bekerja sama dengan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Makassar, dilakukan di 23 kabupaten di Sulawesi Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum tahun 1970-an, pesantren dan madrasah di Sulawesi Selatan bersifat tradisional, madrasah dengan sistem klasikal dan pesantren dengan sistem kitab. Lulusannya banyak mengisi kehidupan beragama di masyarakat dan ada juga di lingkungan Kementerian Agama. Pada perkembangan selanjutnya, masyarakat dan pemerintah banyak menerima lulusan sekolah-sekolah umum dan kejuruan sebagai pegawai. Hal ini kemudian mendorong terjadinya perubahan pada madrasah dan pesantren, madrasah menjadi perguruan dan pesantren menjadi pesantren modern dengan memasukkan lebih banyak pelajaran umum dan bahasa asing, sehingga lulusannya selain dibutuhkan masyarakat juga banyak

diterima di lembaga/instansi pemerintah dan swasta. Namun masyarakat yang lebih taat beragama tetap memilih madrasah dan pesantren karena menyukai sistem pendidikannya yang mengutamakan pelajaran agama dan penanaman akhlak mulia.

2. Clifford Geertz, “Perubahan Sosial dan Modernisasi Ekonomi di Dua Kota di Indonesia”, dalam Taufik Abdullah (Editor), *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, (Jakarta: LP3ES, 1993). Ini merupakan penelitian umum yang dilakukan oleh Geertz di dua kota, yaitu Mojokuto di Jawa Timur dan Tabanan Bali. Mojokuto adalah kota perdagangan di lembah Sungai Brantas yang di masa sebelum kemerdekaan kota ini banyak dihuni oleh pedagang muslim yang taat, yang kuat mempertahankan tradisinya dalam beragama, dan para petaninya pun banyak menanam tanaman yang bersifat komersial. Namun masyarakat kota ini sulit berkembang karena masih adanya ikatan dengan masa lalu, sehingga keadaannya berada di antara kehidupan tradisional dengan kehidupan modern. Adapun Tabanan, semula sebelum kemerdekaan adalah kota kerajaan, tetapi kemudian berkembang menjadi kota agraris dan pariwisata, dan pendidikan masyarakatnya semakin tinggi dan terbuka oleh arus modernisasi.
3. Ahmad Fedyani Saifuddin, *Konflik dan Integrasi: Perbedaan Faham dalam Agama Islam*, penelitian disertasi yang diterbitkan, (Jakarta: Rajawali Press, 1986). Hasil penelitian ini menceritakan tentang gesekan antara organisasi-organisasi keagamaan pada masyarakat Alabio di masa

lalu, khususnya antara NU dengan Muhammadiyah, yang juga membawa dampak terhadap orientasi pendidikan, orang NU banyak menyekolahkan anak-anaknya ke pondok pesantren dan menjadi pedagang, sedangkan orang-orang Muhammadiyah banyak menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah umum, menjadi pedagang dan pegawai negeri..

4. Ridahani, “Transformasi Nilai-nilai Karakter/Akhlak dalam Proses Pembelajaran” pada Sekolah Dasar Negeri Pemurus Baru Banjarmasin, ini merupakan penelitian disertasi pada Universitas Islam Nusantara (Uninus) Bandung yang kemudian diterbitkan, (Yogyakarta: LKiS, 2013). Menurut hasil penelitian dosen Pascasarjana UIN Antasari tersebut, melalui mata pelajaran IPS dapat ditransformasikan nilai-nilai yang relevan dengan pendidikan Islam, seperti tanggung jawab, disiplin, kerja sama, gotong-royong, tolong-menolong, jujur-amanah, adil, menjaga kehormatan, ikhlas, toleran, tekun, rasa hormat, taat/patuh, syukur, rendah hati, teliti, peduli, ramah, cinta tanah air, cinta lingkungan, kebersihan, keindahan, sesama makhluk, cinta budaya sendiri, pemaaf, kasih sayang, sopan dan santun.
5. Hanifah Gunawan, Kartini Suryadi dan Elly Malihah, “Analisis Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Desa Cihideung Cianjur sebagai Desa Wisata”, ini adalah penelitian umum yang dimuat dalam *Jurnal Sosieta* Universitas Padjadjaran Bandung, Vol. 5 No. 2 Juni 2015. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa desa Cihideung Kecamatan Cianjur Jawa Barat asal mulanya adalah desa pertanian. Ketika itu mata pencaharian masyarakatnya homogen, yaitu hampir semuanya sebagai petani dan

tingkat pendidikannya relatif rendah, umumnya hanya tamat SD. Selanjutnya desa ini berubah menjadi desa Agrowisata, maka sejak itu mata pencaharian masyarakat makin beragam; ada bergerak di bidang jasa transportasi, penginapan, souvenir, kerajinan, menanam bunga, bergerak di bidang seni-budaya. Pendidikan semakin meningkat dan orangtua yang menyekolahkan anak-anaknya juga memilih yang dapat menunjang ekonomi, selain itu kehidupan keagamaan meningkat karena banyaknya masuk para pendatang.

6. Arif Unwanullah, “Transformasi Pendidikan untuk Mengatasi Konflik Masyarakat dalam Perspektif Multikultural”, *Jurnal Pembangunan Pendidikan*, Vol. 1 Nomor 1 Juni 2012, merupakan penelitian umum, yang menyimpulkan bahwa seiring dengan kehidupan masyarakat yang semakin berkembang di mana hidup beraneka ragam suku bangsa dan agama, maka pendidikan hendaknya berubah dari monokultural yang menganggap pihaknya saja yang paling benar dan penuh prasangka sehingga dapat memicu konflik sosial, menjadi pendidikan multikultural yang terbuka, menghargai keragaman suku bangsa dan agama serta dapat hidup secara harmonis dan damai.
7. Imam Mawardi, “Transinternalisasi Budaya Pendidikan Islam: Membangun Nilai Etika Sosial dalam Pengembangan Masyarakat”, *Jurnal Hunafa Studia Islamika*, Vol. 8, Nomor 1, Juni 2011. Ini merupakan penelitian umum yang menyimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah pewarisan nilai, mampu mewujudkan dan mengembangkan etika

mulia dalam kehidupan pribadi, keluarga dan sebagai modal sosial untuk berinteraksi dengan masyarakat.

Melihat beberapa penelitian terdahulu, tampak bahwa penelitian yang penulis lakukan ini berbeda dan belum pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian penulis menggali transformasi pendidikan agama pada keluarga petani, pedagang kecil dan keluarga santri pada masyarakat Tamban, sedangkan penelitian di atas ada yang dilakukan terhadap siswa, masyarakat di desa wisata dan juga penelitian kepustakaan. Oleh karenanya penelitian ini menjadi penting dan bermanfaat guna memetakan perubahan sosial yang terjadi disertai transformasi pendidikan Islam yang menyertai perubahan tersebut.